

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesional menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah “Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Anwar (2018, hlm. 23) mengemukakan bahwa “Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya”.

Menurut Karwati dan Donni (2015, hlm. 62) “Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi *multiple intelligence* yang dimiliki oleh peserta didik”.

Menurut Rusman (2016, hlm.19) menjelaskan tentang pengertian profesionalisme guru sebagai berikut:

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran.

Setiani dan Donni, J (2014, hlm. 2) “Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disinyalir berkaitan erat dengan maju mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia”.

Menurut Yusutria (2017, hlm.10) “Profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya”

b. Peran Guru Profesional

Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2016, hlm. 19) menyatakan “Guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar”.

Menurut Anwar peranan (2018, hlm.2) “Peran guru sebagai berikut:

- 1) sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam proses belajar mengajar;
- 2) sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar;
- 3) sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat;
- 4) sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan;
- 5) sebagai motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya subjek didik yaitu siswa;
- 6) sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat, serta
- 7) sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai”.

Sedangkan menurut Rusman (2016, hlm. 62-65) “Peranan guru dianggap dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa dapat lebih optimal.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*) guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

Tujuan mengelola kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah social yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menambah hubungan positif dengan siswa.

Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat”.

c. Syarat-Syarat Guru Profesional

Dalam undang-undang no.14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen mengemukakan ada 5 syarat guru profesional yaitu sebagai berikut:

1) Memiliki kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik biasanya dikaitkan dengan bukti ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang undangan yang berlaku, bisa dikatakan kualifikasi akademik merupakan ijazah yang didapat dari jenjang pendidikan akademik berdasarkan profesi yang diambilnya atau mata pelajaran yang diampu sesuai dengan standar pendidikan nasional.

2) Memiliki kompetensi

Kompetensi guru ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guru berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

3) Memiliki sertifikat pendidik

Sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan guru sebagai seorang tenaga pendidik yang mempunyai kualifikasi profesional. Guru yang mempunyai sertifikat pendidik biasanya telah mempunyai kualifikasi sebagai seorang pengajar yang handal.

4) Sehat Jasmani dan Rohani

Dalam artian sehat jasmani disini ialah guru harus mempunyai kondisi kesehatan mental dan fisik yang kuat agar dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru dengan baik. Sedangkan sehat rohani berhubungan dengan moral atau perilaku yang dimiliki oleh seorang guru, sebagai seorang guru yang profesional seharusnya guru mempunyai perilaku atau moral yang bisa dijadikan panutan bagi peserta didik.

5) Memiliki Kemampuan Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Guru harus mempunyai tujuan yang sama dengan Negara yaitu mewujudkan pendidikan nasional.

Adapun Rusman (2016, hlm 22) menyatakan “kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni bagaimana seorang tenaga pendidik bisa memahami berbagai karakteristik peserta didik, seorang guru harus mampu menguasai dan memahami seluruh komponen yang ada di dalam kegiatan pembelajaran. Merujuk pada hal tersebut, sudah seharusnya dalam proses pengelolaan belajar-mengajar harus bisa dikemas sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan lingkungan belajar yang efektif dan tingkat hasil pembelajaran siswa bisa tercapai. Apabila tenaga pendidik telah menguasai kompetensi pedagogik, kemungkinan besar pada saat proses belajar-mengajar siswa akan merasa puas dengan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru karena seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya guru telah memahami apa saja yang memang diperlukan dan dibutuhkan oleh peserta didik.

2) Kompetensi Personal

Kompetensi personal merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang panutan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah, maka dari itu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, dalam artian seorang guru harus bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut lagi kita ketahui bahwa kompetensi personal guru ini sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian peserta didik, apakah peserta didik akan menjadi pribadi yang baik atau malah sebaliknya. Maka dari itu, sebagai tenaga profesional seorang guru harus mampu menjaga dan meningkatkan kompetensi personal ini.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan bagaimana gambaran kualifikasi tenaga pendidik dalam rangka menguasai berbagai materi pembelajaran dan

meningkatkan pemahaman materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Seorang guru harus mengemas materi pembelajaran dengan semenarik mungkin supaya peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi tersebut. Sebagai seorang tenaga yang profesional seorang guru harus mampu memilih metode ataupun strategi apa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. Guru harus bisa menemukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran dan harus memiliki wawasan yang cukup luas supaya tercapainya tujuan dari apa yang ingin dicapai.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang guru, karena guru merupakan panutan bagi siswa ketika mereka berada baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kemampuan sosial dalam hal ini mengandung arti bahwa seorang guru harus bisa menjalin komunikasi yang baik di lingkungan sekitar. Guru harus menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik, mereka harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat, karena peserta didik juga nantinya setelah lulus dari sekolah pasti akan terjun dan bergabung dengan masyarakat, maka dari itu perlu seorang guru teladan yang baik untuk mereka contoh”.

d. Kemampuan yang Harus Dimiliki Guru Profesional

Sebagai guru profesional harus mempunyai kesungguhan kerja yang maksimal dan keinginan yang ditambah kesungguhan dalam diri untuk mengemban tugas yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Guru harus mampu menjalankan tanggung jawab yang telah di berikan terhadap dirinya untuk membimbing peserta didik dalam menjalankan proses belajar. Beberapa kemampuan guru dalam proses pembelajaran dalam aspek profesional menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no.16 tahun 2007 dapat diamati sebagai berikut:

- 1) dapat menguasai materi pembelajaran, struktur di dalam kelas serta pola fikir siswa agar dapat mendukung proses pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu oleh siswa;
- 2) guru harus memiliki standar kompetensi sebagai seorang guru dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang diemban oleh siswa;

- 3) pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus disampaikan secara kreatif oleh seorang guru profesional;
- 4) melakukan tindakan efektif untuk mengembangkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan serta
- 5) dapat mengembangkan diri melalui pemanfaatan teknologi dan informasi untuk berkomunikasi dengan peserta didik.

Adapun menurut Suyanto dalam Anwar (20, hlm. 31) “empat prasyarat agar seorang guru dapat dikatakan profesional, yaitu:

- 1) Kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum;
- 2) Kemampuan guru mengajarkan materi kurikulum dengan lingkungan;
- 3) Kemampuan guru untuk memotivasi siswa untuk belajar sendiri, dan
- 4) Kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh”.

e. Indikator Guru Profesional

Berikut ini merupakan indikator profesionalisme guru menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu:

- 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
- 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
- 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta
- 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Adapun menurut Yunanto (2018, hlm. 11) “Indikator profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

- 1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- 2) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar;
- 3) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan

4) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari”.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Djamarah dalam Pratiwi (2015, hlm. 82) mengemukakan:

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan perilaku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Individu tidak akan memperoleh prestasi belajar apabila tidak melakukan proses belajar. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yang khususnya dipersiapkan untuk proses evaluasi.

Purwanto dalam Karwati dan Donni (2015, hlm. 155) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Menurut Hidayat dalam Pratiwi (2015, hlm. 81) “Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar tertentu, atau setelah ia menerima pelajaran dari seorang guru”.

Pratiwi (2015, hlm. 81) mengemukakan “Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam belajar sesuai kapasitas (kemampuan, kecakapan, dan kesanggupan) yang dimilikinya. Kapasitas yang terdapat dalam individu antara lain intelegensi, bakat, minat dan motivasi yang semua itu mempengaruhi pencapaian belajar yang maksimal”.

Menurut Gagne dalam Setiani dan Donni J (2015, hlm, 66) “Prestasi belajar adalah kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi informasi verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik”.

Karwati dan Donni Junni (2015, hlm. 155) menyatakan “Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu, individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan sebagainya”.

Menurut Syah dalam Rahmayanti (2016, hlm. 213) “Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ramlah, Dani Firmansyah dan Hamzah Zubair (2014, hlm. 69) “Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dinyatakan dalam bentuk nilai skor dari hasil tes”.

Menurut Abu Ahmadi dalam Arinda (2018, hlm. 9) “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam usaha belajar dan belajar itu sendiri adalah usaha untuk mengadakan situasi dalam proses perkembangan di dalam mencapai tujuan”.

Prestasi belajar biasanya diukur melalui penilaian, menurut Siregar dan Rindi G, Hatika (2019, hlm.17) penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. “Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu”.

Sedangkan menurut Astiti (2017, hlm.15)

Perbedaan penilaian formatif dan penilaian sumatif dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya: 1) penilaian formatif ditujukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, pada setiap pokok bahasan dan subpokok bahasan, sementara tes sumatif ditujukan untuk mengetahui hasil belajar akhir, 2) penilaian formatif mencakup sebagian materi sementara penilaian sumatif mencakup keseluruhan materi, 3) penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa pada setiap pokok bahasan sementara tes sumatif dilakukan untuk membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lainnya, 4) penilaian formatif dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya, sementara tes sumatif dilakukan pada akhir unit caturwulan, ataupun semester akhir tahun atau akhir pendidikan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. 1) penilaian formatif ditujukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, pada setiap pokok bahasan dan subpokok bahasan, sementara tes sumatif ditujukan untuk mengetahui hasil belajar akhir, 2) penilaian formatif mencakup sebagian materi sementara penilaian sumatif mencakup keseluruhan materi, 3) penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa pada setiap pokok bahasan sementara tes sumatif dilakukan untuk membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lainnya, 4) penilaian formatif dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya, sementara tes sumatif dilakukan pada akhir unit caturwulan, ataupun semester akhir tahun atau akhir pendidikan untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto dalam Darmadi (2017, hlm. 305) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari: a) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), b) faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan serta c) faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan untuk mengasihkan sesuatu yang hilang.

2) Faktor eksternal,

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: a) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan b) faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah serta c) faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah dalam Setiani dan Donni (2015, hlm. 67) ialah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	Eksternal	Pendekatan Belajar Peserta didik
1. Aspek Fisiologis a. Tonus jasmani b. Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis a. Intelegensi b. Sikap	1. Lingkungan Sosial. a. Keluarga b. Guru dan staf c. Masyarakat d. Teman 2. Lingkungan	1. Pendekatan Tinggi. a. <i>Speculative</i> b. <i>Achieving</i> 2. Pendekatan Sedang. a. <i>Analytical</i> b. <i>Deep</i>

c. Minat d. Bakat e. Motivasi	Nonsosial a. Rumah b. Sekolah c. Peralatan d. Alam	3. Pendekatan Rendah. a. <i>Reproductive</i> b. <i>Surface</i>
-------------------------------------	--	--

c. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui indikator yang dikemukakan oleh Bloom edisi revisi (<https://academia.edu/33122888/taksonomi-bloom-revisi>. Diakses pada 25 juni 2019) yaitu sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

a) Mengingat (*Remembering*)

Indikator-indikator untuk jenjang ini adalah mengenali (*recognizing*), mendaftar (*listing*), menggambarkan (*describing*), mengidentifikasi (*identifying*), menamakan (*naming*), meletakkan (*locating*) dan menemukan (*finding*).

b) Memahami (*Understanding*)

Indikator-indikatornya adalah menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplify*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), menyatakan kembali (*paraphrasing*), mengklasifikasi (*classifying*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*).

c) Menerapkan (*Applying*)

Indikator-indikatornya adalah menjalankan (*implementing*), melaksanakan (*carrying out*), menggunakan (*using*) dan menyelesaikan (*executing*).

d) Menganalisa (*Analyzing*)

Indikator jenjang ini adalah membandingkan (*comparing*)

e) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Indikator-indikatornya adalah memeriksa (*checking*), membuat dugaan (*hypothesizing*), mengkritisi (*critiquing*), melakukan percobaan (*experimenting*), menilai (*judging*), menguji (*testing*), mendeteksi (*detecting*), dan memonitor (*monitoring*).

f) Menciptakan (*Creating*)

Indikator-indikatornya adalah mendesain (*designing*), menkonstruksi (*constructing*), merencanakan (*planning*), menghasilkan (*producing*), menemukan (*inventing*), menciptakan (*devising*) dan membuat (*making*).

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu:

a) Penerimaan (*Receiving*) – A1

Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Dan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang.

b) Responsive (*Responding*) – A2

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas

c) Nilai yang dianut (*Value*) – A3

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan opesiasi”. Serta Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.

d) Organisasi (*Organization*) – A4

Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Dan Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi

dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

e) Karakterisasi (*Characterization*) – A5

Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

a) Peniruan (P1)

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b) Manipulasi (P2)

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c) Ketetapan (P3)

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d) Artikulasi (P4)

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

e) Pengalamiahan (P5)

Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Menurut info publik (2015, <https://publik22.blogspot.com/2015/04/prestasi-belajar-siswa.html>, diakses pada 24 Mei 2019) dalam mengukur prestasi siswa dapat dilihat dari 3 aspek, meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ketiga aspek tersebut dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif, yaitu aspek yang berkenaan dengan prestasi belajar intelektual.
- 2) Aspek psikomotorik yaitu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam kemampuan bertindak
- 3) Aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bobi Pranutrio (2017)	SMAN 22 Bandung	Pengaruh profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di sekolah SMAN Negeri Bandung	Pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian survey	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa. Hasil data olah kolerasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,79 artinya kolerasi yang didapat menunjukan	Dilihat dari penelitian yang telah dilaksanakan adanya variabel X dan Variabel Y yang sama yaitu profesionalisme guru sebagai variabel X dan prestasii belajar siswa sebagai variabel Y	Tempat yang telah diteliti peneliti terdahulu yaitu di SMA Negeri 22 Bandung, sedangkan tempat yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMA Swasta se kecamatan Regol kota Bandung

					<p>hasil yang positif dan kuat. Pada penelitian tersebut diharapkan menunjukkan adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS di SMA Negeri 22 Bandung sebesar 79,6% dan 20,4% lainnya menunjukkan faktor lain. Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan adanya faktor utama yang mempengaruhi</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					variabel Y berasal dari indikator variabel X.		
2.	Rizkiana Nurutami (2016)	SMK Pasundan 3 Bandung	Pengaruh profesionalitas guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pengantar Administrasi Perkantoran di kelas Xi Administrasi perkantoran i SMK Pasundan Bandung	Pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian survey	Berdasarkan hasil penelitian diatas gambaran tingkat kompetensi guru mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran di smk Pasundan 3 Bandung memiliki skor rata-rata persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru ada pada penilaian cukup atau sedang. Juga terhadap minta siswa di SMK Pasundan ada pada	Dilihat dari penelitian yang telah dilaksanakan adanya persamaan X yaitu Profesionalisme guru	<p>a) Tempat penelitian terdahulu yaitu di SMK Pasundan 3 Bandung sedangkan tempat yang dilakukan peneliti di SMA Swasta se kecamatan Regol kota Bandung.</p> <p>b) Variabel Y yang telah diteliti adalah minat belajar sedangkan variabel yang akan diteliti adalah prestasi belajar siswa</p>

					<p>penilaian sedang . Professional guru berpengaruh positif pada minat belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran di kelas X administrasi Perkantoran SMK Pasundan 3 Bandung dengan kategori cukup kuat. Hubungan antara masing-masing variabel berjalan satu ke arah, yang dapat diartikan setiap peningkatan atau adanya penurunan di variabel lainnya, maka</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat profesional guru, maka akan berpengaruh semakin besar juga minat belajar siswa begitupun jika profesionalisme guru kurang maka makin kecil juga tingkat prestasi belajar siswa</p>		
3	Sony Pratama (2018)	SMA Pasundan 1 Bandung	Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 1	Pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian survey	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kompetensi profesionalis guru di SMA Pasundan 1 Bandung berada dalam kategori kuat	Dilihat dari penelitian yang telah dilaksanakan adanya variabel X dan variabel Y yang sama yaitu profesionalisme guru sebagai variabel X dan prestasi belajar siswa sebagai variabel Y	Tempat yang dipakai oleh peneliti terdahulu yaitu di SMA Pasundan 1, sedangkan tempat yang dilakukan peneliti yaitu di SMA swasta se kecamatan Regol kota Bandung

			Bandungtahun ajaran 2017/2018 (penelitian pada siswa kelas XI IPS semester II)		yaitu sebesar 84,7 %, prestasi belajar siswa yang didapat dari hasil perhitungan SPSS 21.0 for windows diketahui nilai konstanta sebesar 5,370 menunjukkan nilai rata-rata prestasi belajar jika profesional guru bernilai 0. Profesional guru memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,604 dan nilai tersebut betantanda positif yang artinya profesionalisme guru akan berpengaruh terhadap peningkatan	
--	--	--	--	--	---	--

					nilai prestasi belajar siswa.		
4	Maulidah (2017)	Mi Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya	Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mi Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya	Pendekatan penelitian kuantitatif.	Ada Pengaruh antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di MI Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya, Hal ini dapat dibuktikan Dengan mencocokkan nilai yang ada di dalam tabel koefisien product moment untuk nilai $N= 44$ yaitu taraf signifikan 95 % sebesar 0,297 sedangkan untuk 99 % sebesar 0,384. Sementara hasil	Dilihat dari penelitian yang telah dilaksanakan adanya variabel X dan Variabel Y yang sama yaitu profesionalisme guru sebagai variabel X dan prestasii belajar siswa sebagai variabel Y	Tempat yang telah diteliti peneliti terdahulu yaitu di MI Ribath Darut Tauhis Nambangan Perak Surabaya, sedangkan tempat yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMA Swasta se kecamatan Regol kota Bandung

					yang diperoleh dari penghitungan tabel diatas adalah 0,735 jadi r hitung diatas taraf signifikan 95 % yang berarti pengaruh cukup		
5.	Samonding (2017)	Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase.	Tingkat profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang , diukur dengan kemampuan guru dalam beberapa aspek, yaitu; kemampuan dalam penge-	Dilihat dari penelitian yang telah dilaksanakan adanya variabel X dan Variabel Y yang sama yaitu profesionalisme guru sebagai variabel X dan prestasii belajar siswa sebagai variabel Y	Tempat yang telah diteliti peneliti terdahulu yaitu di Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, sedangkan tempat yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMA Swasta se kecamatan Regol kota Bandung

					<p>lolaan kelas, kemampuan dalam penguasaan materi, kemampuan dalam penerap- an metode yang sesuai dengan materi pelajaran, kemampuan dalam mengguna-kan alat/media pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembe-lajaran.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>Kelima aspek tersebut masing-masing masuk dalam kategori tinggi sebesar 78,66 persen. Hasil ini memberikan informasi bahwa terdapat indikator-indikator lain yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada Madrasah</p>	
--	--	--	--	--	---	--

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

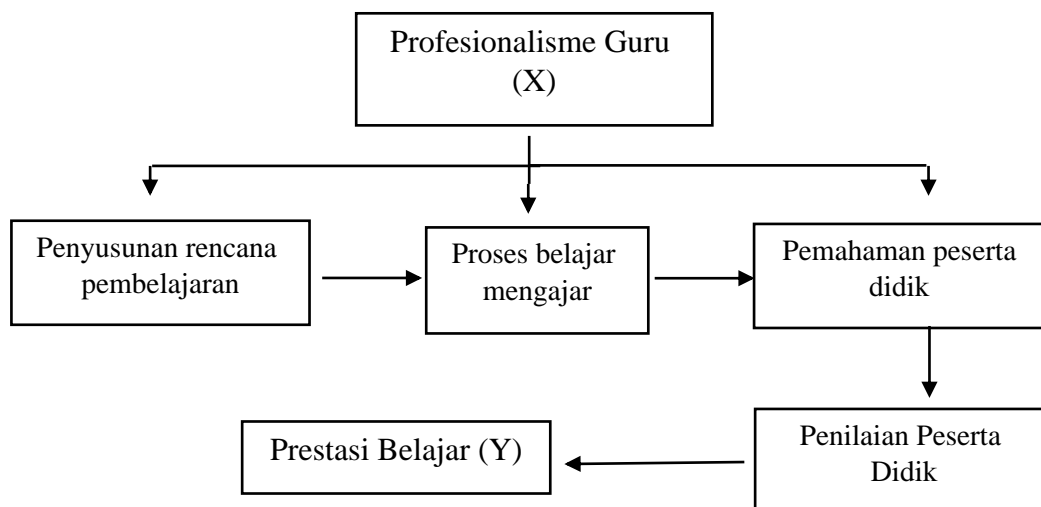
					Tsanawiyah di Kecamat-an Duampanua Kabupaten Pinrang.		
--	--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai seorang guru tentunya harus memiliki keahlian khusus terhadap profesi yang diambil, selain itu guru harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran di dalam kelas agar nantinya dapat menjadikan siswa berhasil dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu merangkul peserta didiknya agar mampu mencapai keberhasilan di bawah pengawasannya, kinerja yang baik yang dimiliki seorang guru akan membantu siswa dalam pencapaian keberhasilan didalam pembelajaran. Maka dari itu dengan adanya guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi diharapkan siswa dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan mendapatkan prestasi yang semakin meningkat nantinya

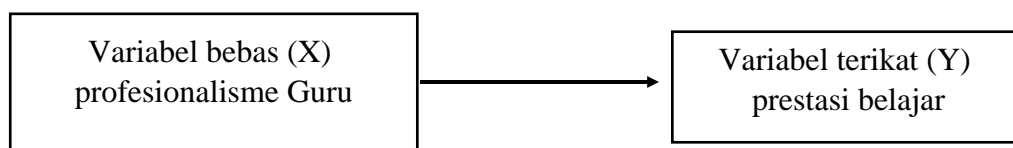
Sebagai seorang guru profesional guru harus mampu menguasai berbagai macam pengetahuan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru juga harus mampu menghidupkan proses pembelajaran yang menarik dan berkualitas sehingga siswa memahami pembelajaran yang disampaikan guru yang nantinya siswa dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik. Begitupun tidak hanya profesional guru yang diandalkan dalam pembelajaran, siswa yang mempunyai penguasaan materi dalam pembelajaran yang baik dan mampu mengaktulisasikannya barulah dikatakan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bagus. Prestasi tidak hanya terlihat dalam bentuk hasil pembelajaran, tetapi prestasi juga bisa didapat dari sikap dan perbuatan siswa itu sendiri. Pembelajaran di dalam kelas yang disampaikan guru dengan menarik akan menambah motivasi siswa dalam belajar, siswa akan lebih antusias dengan pembelajaran yang disampaikan guru sehingga nantinya prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Dengan adanya guru profesional diharapkan akan bisa memberi pengaruh positif untuk proses kelancaran dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sebaik mungkin. Dari penjelasan di atas kerangka pemikiran yang didapat bisa dilihat dalam diagram alir di bawah ini agar pembaca lebih memahami peranan guru profesional terhadap prestasi belajar siswa.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan antar variabel penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Paradigma Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar

X = Profesionalisme guru

y = Prestasi belajar siswa

→ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2013, hlm. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Berdasarkan hal tersebut asumsi dari penelitian diatas sebagai berikut:

- a. profesionalisme guru adalah jabatan atau profesi yang mempunyai keahlian khusus yang wajib dimiliki oleh setiap guru;
- b. guru mempunyai kemampuan profesionalisme guru;

- c. dengan adanya profesionalisme guru, maka proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas lebih efektif, dan
- d. ketika proses kegiatan belajar mengajar efektif maka, prestasi belajar siswa akan meningkat.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018. hlm. 63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat dan didukung oleh teori para ahli disebut sebagai hipotesis. Hipotesis dibuat untuk membantu peneliti dalam mencari jawaban yang sebenarnya dari permasalahan yang dibahas”.

Hipotesis dikatakan sementara akibat belum didasarkan pada fakta yang empiris atau jelas yang didapat melalui pengumpulan data, hanya baru didasarkan pada jawaban yang diberikan menggunakan teori yang relevan. Hipotesis juga bisa diartikan jawaban secara teori terhadap masalah penelitian, belum dapat diartikan dengan jawaban yang empiris atau jawaban yang kuat dengan data.

- a. $H_0=H_i$: Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Swasta se kecamatan Regol kota Bandung tahun ajaran 2018/2019.
- b. $H_0\neq H_i$: Tidak terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Swasta se kecamatan Regol kota Bandung tahun ajaran 2018/2019

